

EKRANISASI NOVEL KE BENTUK FILM
***99 CAHAYA DI LANGIT EROPA* KARYA HANUM SALSABIELA RAIS**
DAN RANGGA ALMAHENDRA

ARTIKEL E-JOURNAL

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



oleh
Devi Shyviana Arry Yanti
NIM 11210144014

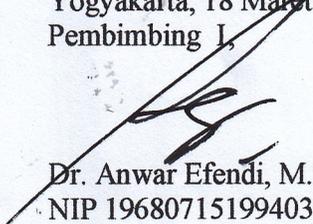
PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016

PERSETUJUAN

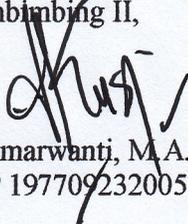
Artikel *E-Journal* yang berjudul *Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hamum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diterbitkan.



Yogyakarta, 18 Maret 2016
Pembimbing I,


Dr. Anwar Efendi, M.Si.
NIP 196807151994031002

Yogyakarta, 18 Maret 2016
Pembimbing II,


Kusmarwanti, M.A.
NIP 197709232005012001

EKRANISASI NOVEL KE BENTUK FILM
99 CAHAYA DI LANGIT EROPA KARYA HANUM SALSABIELA RAIS
DAN RANGGA ALMAHENDRA

Oleh
Devi Shyviana Arry Yanti
11210144014

devishyviana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses ekranisasi alur, tokoh, dan latar baik, dalam bentuk kategorisasi aspek pengurangan, penambahan, maupun perubahan bervariasi dalam ekranisasi novel ke bentuk film *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan film *99 Cahaya di Langit Eropa* bagian 1 dan bagian 2 karya sutradara Guntur Soeharjanto. Fokus penelitian berupa proses ekranisasi alur, tokoh, dan latar. Instrumen penelitian ini adalah *human instrument*. Data diperoleh dengan teknik membaca, teknik menonton, dan teknik mencatat. Validitas data diperoleh dengan menggunakan validitas semantis dan validitas referensial, reliabilitas data diperoleh dengan menggunakan reliabilitas intrarater dan reliabilitas interrater.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses ekranisasi yang terjadi pada unsur alur, tokoh, dan latar yaitu adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pengurangan alur, tokoh, dan latar terjadi karena media yang digunakan dalam pembuatan novel dan film berbeda. Secara keseluruhan pengurangan yang terjadi dalam visualisasinya ke bentuk film masih wajar dilakukan karena penghilangan cerita, tokoh, dan latar diambil pada bagian yang tidak begitu penting untuk divisualisasikan. Penambahan alur, tokoh, dan latar dalam film secara keseluruhan masih relevan dengan cerita yang ada dalam novel, hanya saja pada visualisasi dalam film dibuat lebih menarik dengan banyaknya konflik cerita, adanya tokoh, dan latar tambahan yang dimunculkan sehingga cerita dalam film tidak monoton seperti dalam novel. Kemunculan tersebut untuk menambah esensi film sehingga penonton akan terbawa masuk dalam alur cerita. Adapun untuk perubahan bervariasi alur, tokoh, dan latar yang dilakukan dalam visualisasinya ke bentuk film secara keseluruhan tidak jauh melenceng dari penggambaran yang ada dalam novel.

Kata kunci: *ekranisasi, novel, film*

**THE ECRANASATION OF A NOVEL ENTITLED
99 CAHAYA DI LANGIT EROPA BY HANUM SALSABIELA RAIS AND
RANGGA ALMAHENDRA**

**By
Devi Shyviana Arry Yanti
11210144014**

devishyviana@ymail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the ecranisation process of plot, characters, and setting either in the form of omission, addition, or alteration aspect categorization even the varied changes in the ecranisation of a novel entitled *99 Cahaya Di Langit Eropa* by Hanum Salsabiela Rais And Rangga Almahendra.

The method used in this research is descriptive qualitative method. The data source of this research is a novel entitled *99 Cahaya Di Langit Eropa* by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra and a movie entitled *99 Cahaya Di Langit Eropa* part 1 and part 2 directed by Guntur Soeharjanto. This research is focused on the ecranisation process of plots, characters, and setting. *Human instrument* is used as the instrument of this research. The data are obtained by the technique of reading, watching and noting. The validity of the data is obtained by using semantic validity and referential validity. The reliability of data is obtained by using intra-rater reliability and inter-rater reliability.

The results of this research indicate that the ecranisations process which occurs in the element of plot, character, and background are omission, additions, and varied changes. The omission of plots, characters, and setting occurs because the media used in producing the novel and the movies are different. Actually, it is natural to do some omissions in the movie visualization because some parts of the novel like plot, characters, and settings are not so necessary to be visualized. Overall, extra plots, characters, and settings in the movie are still relevant with the story in the novel because the visualization of the movie is merely made to make it more interesting by adding many conflicts, characters, and settings, so that the story in the movie is not monotonous like in the novel. Those things are intended to add the essence of the movie, so that the audience will feel like being involved into the storyline. Overall, the varied changes of plots, characters, and settings in the visualization of the movie are not quite different with the depiction of the story in the novel.

Keywords: *ecranisation, novels, movies*

A. PENDAHULUAN

Fenomena perubahan karya sastra ke dalam bentuk film telah terjadi sejak beberapa dekade. Di Indonesia, perubahan karya sastra ke dalam bentuk film juga telah lama dilakukan. Setidaknya, pada tahun 1951 telah dilakukan proses perubahan dari novel ke dalam bentuk film yaitu ketika sutradara Huyung memfilmkan drama yang berjudul *Antara Bumi dan Langit* karya Armijn Pane (Eneste, 1991:9).

Proses perubahan dari novel menjadi film atau sebaliknya dari film menjadi novel, dari novel menjadi sinetron dan dari cerpen menjadi film memang dibutuhkan imajinasi dalam proses penggarapannya. Eagleton (via Faruk, 2001:35) mengatakan bahwa imajinasi adalah produk kekuatan spiritual manusia yang subjektif, yang tidak dapat dibatasi, tidak hanya oleh realitas melainkan bahkan oleh kontrol pikiran sadar manusia. Dari hal itulah muncul gagasan mengenai otonomi karya sastra sebagai representasi yang paling sempurna dari kekuatan imajinasi tersebut.

Oleh sebab imajinasi yang digunakan dalam perubahan karya sastra tentu akan menimbulkan perbedaan pada hasil perubahannya. Perubahan-perubahan tersebut memang wajar dilakukan dan mau tidak mau tentu dalam pembuatan film memang akan dilakukan perubahan di sana-sini. Dengan demikian, akan terjadi perubahan fungsi film, yaitu bahwa film bukan lagi merupakan sentral budaya tetapi film telah menjadi bagian dari budaya pop lainnya, seperti buku, musik, dan lain-lain (Nugroho, 1998:154).

Film yang diadaptasi dari novel atau cerita pendek tentu saja akan mengalami perubahan fungsi. Perubahan tersebut merupakan akibat dari perubahan pada alat-alat yang dipakai, yakni mengubah dunia kata-kata dalam novel menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan dalam film. Pemandangan wahana juga mempengaruhi perubahan ini, novel merupakan bentuk visual yang mengarahkan pembaca untuk mengandalkan pembayangan cerita sedangkan film merupakan bentuk

audiovisual yang memberikan gambaran cerita kepada penikmat film dengan memadukan antara dialog dengan ekspresi pemain.

Perbedaan-perbedaan tersebut dilakukan tentu bukan tanpa alasan. Faktor film yang terkait dengan durasi menyebabkan para pekerja film harus kreatif untuk dapat memilih dan memilah peristiwa-peristiwa yang penting untuk difilmkan. Eneste (1991:61-65) mengatakan proses kreatif dalam pengangkatan novel ke layar lebar dapat berupa penambahan maupun pengurangan jalannya cerita. Hal tersebut terkait dengan faktor narasi tetapi dengan tidak mengesampingkan faktor estetika.

Eneste (1991:61-65) mengatakan bahwa dalam proses ekranisasi terdapat tiga proses perubahan yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pengurangan merupakan penghilangan bagian unsur dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Penambahan merupakan tambahan bagian unsur dalam film yang unsur tersebut tidak terdapat dalam novel. Adapun untuk

perubahan bervariasi adalah variasi-variasi yang dilakukan pada visualisasi penggambaran dalam film.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai ekranisasi novel ke bentuk film perlu dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menelaah dan mendeskripsikan mengenai proses ekranisasi novel dalam kaitannya dengan perubahan pada aspek yang terjadi dalam alur, tokoh, dan latar yang divisualisasikan ke dalam bentuk film.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan jenis penelitian pustaka. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian benda mati. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel yang berjudul *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* diterbitkan pada tahun 2011 dengan jumlah 420 halaman.

Selain itu, ada juga film *99 Cahaya di Langit Eropa* bagian 1 dan bagian 2 yang diproduksi oleh rumah produksi Maxima Pictures dengan sutradara Guntur Soeharjanto. Film *99 Cahaya di Langit Eropa* dirilis pada 5 Desember 2013 dengan durasi 1 jam 39 menit. Adapun film *99 Cahaya di Langit Eropa* bagian 2 dirilis pada 6 Maret 2014 dengan durasi 1 jam 37 menit.

Objek dalam penelitian ini dibatasi pada unsur intrinsik alur, tokoh, dan film yang terdapat dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan film *99 Cahaya di Langit Eropa* bagian 1 dan bagian 2 karya sutradara Guntur Soeharjanto.

Data penelitian ini diperoleh dengan teknik membaca, teknik menonton dan teknik mencatat. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2002:3)

mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.

Sejalan dengan Moleong, Ratna (2009:46-47) mengatakan metode penelitian kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Dalam ilmu sastra, sumber datanya adalah karya, naskah, sedangkan data penelitiannya sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat dan wacana.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantis dan referensial. Validitas semantis yakni menafsirkan data-data verbal yang dapat dimaknai sesuai konteksnya. Pemunculan data secara berulang-ulang diperhatikan konsistensinya. Validitas referensial yaitu menggunakan buku-buku rujukan yang memadai untuk mengetahui permasalahan yang diteliti dengan cara pengamatan langsung melalui pembacaan buku-buku rujukan atau membaca ulasan-ulasan di media massa mengenai

topik yang relevan terhadap penelitian. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater dan interrater.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, dalam proses ekranisasi novel ke bentuk film *99 Cahaya di Langit Eropa* yang dilakukan pada unsur alur, tokoh, dan latar menunjukkan adanya proses penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu dalam proses ekranisasi alur pada kategorisasi aspek penciptaan ditemukan data sebanyak 13 bagian dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Kategorisasi aspek penambahan ditemukan data sebanyak 37 penambahan scene dalam film. Adapun untuk kategorisasi aspek perubahan bervariasi ditemukan data sebanyak 18 perubahan bervariasi yang dilakukan pada visualisasinya ke bentuk film.

Dalam proses ekranisasi tokoh pada kategorisasi aspek

penciptaan ditemukan data sebanyak enam tokoh yang tidak ditampilkan dalam film. Kategorisasi aspek penambahan ditemukan data sebanyak tujuh penambahan tokoh dalam film. Adapun untuk kategorisasi perubahan bervariasi tokoh ditemukan data sebanyak enam perubahan bervariasi tokoh.

Dalam proses ekranisasi latar pada kategorisasi aspek penciptaan ditemukan data sebanyak sembilan latar yang tidak ditampilkan dalam film. Kategorisasi aspek penambahan ditemukan data sebanyak tujuh penambahan latar dalam film. Adapun untuk kategorisasi perubahan bervariasi latar hanya ditemukan satu data perubahan bervariasi latar.

2. Pembahasan

a. Proses Ekranisasi Alur dalam Novel dan Film *99 Cahaya di Langit Eropa*

Peristiwa dalam suatu novel adalah bagian dari isi tetapi cara peristiwa itu disusun adalah alur atau plot, yang merupakan bagian dari bentuk. Kalau peristiwa-peristiwa dalam novel dilihat secara terpisah

dari susunannya, efek artistiknya menjadi tidak jelas (Wellek dan Warren, 1990: 159).

Nurgiyantoro (1988:141-145) mengatakan bahwa secara teoretis-kronologis, tahap-tahap pengembangan plot, yaitu tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir. Tahap awal sebuah cerita berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap tengah merupakan tahap yang menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, menjadi semakin menegangkan. Adapun tahap akhir merupakan tahap peleraian dengan menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks.

Sejalan dengan itu, Sayuti (2000:57-58) mengatakan bahwa jika ditinjau dari segi penyusunan peristiwa atau bagian-bagian yang membentuknya, juga dikenal adanya plot kronologis. Plot kronologis dimulai dari eksposisi, melampaui komplikasi dan klimaks yang

berawal dari konflik tertentu, dan berakhir pada pemecahan.

Secara keseluruhan, urutan alur dalam novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa* tidak mengalami perubahan. Urutan alur baik dalam novel maupun film *99 Cahaya di Langit Eropa* sama-sama menggunakan teknik alur maju, karena dapat ditinjau dari segi penyusunan alur yang sama-sama dimulai dari tahap awal, tahap tengah (konflik dan klimaks), kemudian berakhir pada tahap akhir/penyelesaian.

1) Aspek Penciutan

Dalam hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek penciutan alur berjumlah 13 deskripsi bagian. Deskripsi bagian tersebut terdapat dalam beberapa bagian yang berbeda dalam novel. Bagian-bagian tersebut antara lain: B7, B11 dan B13, B17, B18, B28, B33, B35, B37, B41, B42, B50, B51 dan B52. Kategori aspek penciutan ini dilihat dari tidak ditampilkannya bagian-bagian dalam novel tersebut ke dalam film.

Berikut salah satu data yang menunjukkan adanya proses penciutan alur yaitu pada saat Hanum dan Rangga mengunjungi kedai Hasan.

.... Dia melambatkan tangannya mempersilakanku dan Rangga masuk ke kedainya untuk minum kopi. Aku dan Rangga hanya bisa saling pandang (Rais, 2013:249).

“Don’t worry...I will not serve you with this. This is for them, not for us...” ujar Pak tua menunjuk daging babi di depannya (Rais, 2013:249).

Kutipan di atas merupakan cerita dalam novel pada B37 yang dihilangkan. Dalam perjalanan ke Mezquita, Hanum dan Rangga melihat ada sebuah kedai yang sudah buka di pagi hari. Deretan paha daging babi menggantung di kaca pajang kedai. Hanum dan Rangga yang merasa heran mendapati kedai yang sudah buka di pagi hari memandangi aktivitas penjual daging tersebut. Rangga bahkan sengaja memotret aktivitas penjual babi tersebut dan pada saat itulah mereka ditawarkan untuk masuk ke kedainya.

2) Aspek Penambahan

Dalam hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek penambahan alur berjumlah 37 deskripsi adegan. Deskripsi adegan tersebut terbagi dalam 93 scene. Pengelompokan adegan tersebut berdasarkan topik cerita yang sama pada setiap scenenya. Kategori aspek penambahan ini dilihat dari penambahan cerita dalam film, artinya cerita tersebut merupakan cerita tambahan dimana dalam novel tidak terdapat cerita tersebut.

Data yang menunjukkan adanya proses penambahan alur yaitu perbincangan antara Rangga, Khan, dan Stefan mengenai agama Islam. Perbincangan tersebut terdapat pada S1, S16, S36, S48, S49, S50, S58, S68, dan S100. Pada S1 diceritakan mengenai perbincangan Rangga dan Stefan mengenai daging babi yang haram dalam agama Islam. Stefan mempertanyakan mengapa daging babi haram untuk dimakan sedangkan ayahnya tetap sehat meskipun setiap hari makan daging babi.

Perbincangan mengenai agama Islam juga terjadi saat Stefan ingin menghampiri Rangga yang sedang berdoa. Erita tersebut terdapat pada S16 dalam film, saat itu tiba-tiba Khan datang dan menegur Stefan untuk tidak mengganggu Rangga. Stefan mengatakan kepada Khan mengapa umat Islam sangat percaya dengan kekuatan doa padahal yang semestinya dilakukan adalah berusaha. Berusaha untuk berbicara dengan Prof. Reinhard untuk mengubah jadwal ujian bukan hanya dengan berdoa saja.

Pada S50 diceritakan mengenai pertanyaan Stefan mengenai umat Islam yang sering disiksa TuhanNya. Umat Islam diharuskan untuk menahan haus dan lapar saat bulan Ramadhan, sembahyang lima waktu, dan berdesak-desakan di Mekkah. Rangga yang mendapat pertanyaan seperti itu dengan sabar menjelaskan kepada Stefan. Selanjutnya pada S68 yang menceritakan tentang pertanyaan Stefan mengenai posisi wanita dalam Islam. Stefan mempertanyakan mengapa wanita

dalam Islam diharuskan tertutup dengan menggunakan kerudung dan tidak boleh bersentuhan dengan laki-laki.

3) Aspek Perubahan Bervariasi

Dalam hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek perubahan bervariasi pada alur berjumlah 18 variasi. Dalam novel, terdapat 15 bagian yaitu B1, B52, B9, B14, B15, B15, B29, B25, B47, B31, B35, B41, B51, B49, dan B50 mengalami perubahan bervariasi saat divisualisasikan ke dalam film. Penggambaran isualisasi tersebut terdapat pada 18 scene yaitu S 4, S6, S8, S26, S33, S34, S38, S44, S55, S74, S94, S116, S117, dan S118. Kategori aspek perubahan bervariasi ini dilihat dari adanya perubahan penggambaran cerita dalam visualisasinya ke bentuk film.

Data yang menunjukkan adanya proses perubahan bervariasi alur yaitu terjadi saat Hanum pertama kali berkenalana dengan Fatma saat berada di Wina. Dalam novel pada B1 diceritakan bahwa Hanum berkenalan dengan Fatma pertama kali saat berada di kelas

bahasa Jerman. Perubahan terjadi dalam visualisasi penggambaran di film pada S4 yaitu Hanum berkenalan dengan Fatma untuk pertama kalinya di kursi pinggi jalan setelah selesai kursus bahasa Jerman. Saat itu Fatma sedang menunggu bus untuk menjemput Ayse pulang sekolah.

b. Proses Ekranisasi Tokoh dalam Novel dan Film 99 *Cahaya di Langit Eropa*

Menurut Sudjiman (via Budianta, 2002:86), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Salah satunya adalah tokoh utama dan tokoh tambahan.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling

banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Di samping itu, selain adanya pemunculan tokoh utama terdapat pula tokoh tambahan. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita tentu lebih sedikit, tidak terlalu dipentingkan, dan kehadirannya jika hanya ada kaitannya dengan tokoh utama baik itu secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 1998:176-177).

1) Aspek Penciutan

Dalam hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek penciutan tokoh berjumlah 6 tokoh. Penciutan 6 tokoh tersebut terdapat dalam 8 bagian yang berbeda dalam novel. Bagian-bagian tersebut antara lain: petugas museum Wina pada B8, Oznur pada B9, Hasan pada B37, Sergio pada B41, Luiz pada B42, dan Ranti Tobing pada B49. Kategori aspek penciutan tokoh ini dilihat dari tidak ditampilkannya tokoh-tokoh dalam bagian novel tersebut ke dalam film.

Berikut salah satu data yang menunjukkan adanya proses penciptaan yaitu dihilangkannya tokoh Hasan. Saat Hanum dan Rangga berada di Cordoba, terjadi penciptaan alur saat mengunjungi kedai Hasan dan berkeliling di sekitar Mezquita. Oleh sebab itu secara otomatis terjadi penciptaan tokoh Hasan pada bagian tersebut. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya tokoh Hasan dalam novel.

“.... Jangan khawatir, cangkir kalian dicuci terpisah dari barang dan benda yang berbau babi.... Namaku Hassan,” Pak tua akhirnya memperkenalkan dirinya. (Rais, 2013:249).

Kutipan di atas merupakan kutipan dalam novel pada B37 yang memunculkan tokoh Hasan. Tokoh Hasan dalam novel diceritakan sebagai seorang muslim yang menjual daging babi. Saat itu Hanum dan Rangga yang akan berkunjung ke Mezquita memotret Hasan saat sedang melakukan aktivitasnya berjualan daging babi. Hasan yang mengetahui hal tersebut meminta

Hanum dan Rangga untuk berkunjung di kedainya. Saat itulah Hasan menceritakan bahwa dia merupakan seorang muslim dan pilihannya menjual daging babi dikarenakan sangat sulit mencari pekerjaan di Spanyol.

2) Aspek Penambahan

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek penambahan tokoh berjumlah 7 tokoh. Penambahan 7 tokoh tersebut muncul pada 17 scene dalam film. Pembagian scene tersebut antara lain: tokoh Prrof. Reinhard muncul pada S21, 103, dan S113, tokoh Guru Ayse muncul pada S7, S9, dan S54, tokoh Leon muncul pada S7, S69, S72, dan S88, tokoh Alex muncul pada S12, S30, dan S37, tokoh Fatin muncul pada S56, tokoh Ayah Khan muncul pada S57 dan S101, dan tokoh Ibu Khan muncul pada S101. Kategori aspek penambahan tokoh ini dilihat dari munculnya tokoh-tokoh dalam film dan tokoh tersebut tidak terdapat dalam novel.

Data yang menunjukkan adanya proses penambahan tokoh

yaitu ditambahkannya tokoh Prof. Reinhard. Prof. Reinhard merupakan dosen di kampus Rangga yang merekomendasikannya mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi di Austria. Pada S21 menggambarkan pemunculan tokoh Prof. Reinhard dalam film ketika memberitahu Rangga bahwa dia menyukai riset yang dilakukan oleh Rangga dan meminta Rangga untuk mempresentasikannya di Paris. Saat itu kedatangan Rangga adalah untuk membicarakan mengenai ujian yang diadakan pada hari Jum'at.

Selain S21, terdapat 2 scene yang menunjukkan pemunculan tokoh Prof. Reinhard yaitu S103 dan S113. Pada S103 menunjukkan pemunculana tokoh Prof. Reinhard pada saat Rangga meminta ijin kepada Prof. Reinhard supaya Khan maju ujian desetasi terlebih dahulu menggantikan dirinya. Adapun pada S113 menunjukkan pemunculan tokoh Prof. Reihard pada saat memberi ucapan selamat kepada Rangga atas pidatonya pada saat acara wisuda.

3) Aspek Perubahan Bervariasi

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek perubahan bervariasi berjumlah 7 tokoh. Kategori aspek perubahan bervariasi dilihat dari adanya perubahan penggambaran tokoh dalam film. Tokoh Hanum pada B2 bervariasi dalam S14, pada B15 bervariasi dalam S33, pada B38 bervariasi dalam S96, dan pada B51 bervariasi dalam S116. Tokoh Fatma pada B8 bervariasi dalam S23, pada B51 bervariasi dalam S116. Tokoh Aisye pada B1 bervariasi dalam S7, dan B2 bervariasi pada S14. Tokoh Latife dan Ezra pada B9 bervariasi dalam S26. Tokoh Hashim pada B15 bervariasi dalam S33, dan tokoh Baran pada B51 bervariasi dalam S116.

Data yang menunjukkan adanya proses perubahan bervariasi tokoh yaitu perubahan bervariasi pada tokoh Hanum. Dalam perubahan bervariasi pada tokoh Hanum terdapat perubahan penampilan tokoh. Perubahan terjadi pada saat bertemu dengan Imam Hashim di Viena Islamic Centre. Dalam novel pada B15 diceritakan bahwa Hanum tidak memakai

kerudung saat Imam Hashim datang menemuinya. Saat itu Imam Hashim meminta Hanum memakai kerudung saat memasuki masjid. Perubahan bervariasi muncul dalam film, pada S33 visualisasi tokoh Hanum mengalami perubahan yaitu sudah memakai kerudung saat bertemu dengan Imam Hashim di Viena Islamic Centre.

c. Proses Ekranisasi Latar dalam Novel dan Film *99 Cahaya di Langit Eropa*

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1998:227-228).

1) Aspek Penciutan

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek penciutan latar berjumlah 9

latar. Penciutan 9 latar tersebut terdapat dalam 11 bagian yang berbeda dalam novel. Bagian-bagian tersebut antara lain: istana Schoenbrunn pada B7, Rathaus Fan-Zone pada B11 dan B13, Le Grande Mosque de Paris pada B28, museum Scharzkammer pada B33, hotel Maimonides pada B35 dan B36, kedai Hasan pada B37, istana Al-Hambra pada B42, Topkapi Palace pada B51, dan rumah Fatma di Istanbul pada B52. Kategori aspek penciutan latar dilihat dari tidak ditampilkannya latar dalam bagian novel tersebut ke dalam film.

Berikut salah satu data yang menunjukkan adanya proses penciutan latar yaitu penghilangan latar di Kedai Hasan.

Hanya ada satu kedai yang sudah buka, persis di sudut belokan menuju Mezquita. Kedai itu menjual barang dagangan yang tak biasa bagi penglihatanku (Rais, 2013:247).

Kutipan di atas merupakan kutipan dalam novel pada B37 yang menunjukkan latar di kedai Hasan. Dalam novel diceritakan bahwa

sebelum mengunjungi Mezquita, Hanum dan Rangga berkunjung ke kedai Hasan. Kedai Hasan merupakan satu diantara kedai di Cordoba yang sudah buka. Kedai itu menggelar dagangan seperti paha dan bagian-bagian lain dari babi seperti kulit, kepala, hingga jeroannya yang digantung di kaca pajang.

Dalam film diceritakan bahwa setibanya di Cordoba, Hanum dan Rangga langsung mengunjungi Mezquita sedangkan dalam novel diceritakan bahwa sebelum mengunjungi Mezquita, Hanum dan Rangga menginap di hotel Maimonides dan keesokan harinya berkunjung ke kedai Hasan. Oleh sebab itu secara otomatis terjadi penciptaan pada latar di hotel Maimoides dan kunjungan ke kedai Hasan.

2) Aspek Penambahan

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek penambahan latar berjumlah 7 latar. Penambahan 7 latar tersebut terdapat pada 53 scene yang berbeda dalam film. Pembagian scene yang menunjukkan adanya penambahan

latar antara lain: apartemen Hanum dan Rangga sebanyak 12 scene, sekolah Aisye sebanyak 3 scene, kampus Rangga sebanyak 30 scene, apartemen Khan sebanyak 1 scene, Rumah Sakit sebanyak 4 scene, Menara Eiffel sebanyak 1 scene, dan makam Aisye sebanyak 1 scene. Kategori aspek penambahan latar ini dilihat dari munculnya latar dalam film dan latar tersebut tidak terdapat dalam novel

Data yang menunjukkan adanya proses penambahan latar yaitu ditambahkannya latar di Kampus Rangga. Pada S36 menceritakan saat Rangga, Stefan, dan Khan berdiskusi mengenai pelarangan bagi turis asing untuk melakukan ibadah di Mezquita. Diskusi tersebut dilakukan di perpustakaan kampus. Selain S36, terdapat lagi 30 scene yang menunjukkan pemunculan latar di kampus Rangga yaitu S1, S16, S36, S47, S48, S49, S50, dan S58 yang menceritakan diskusi antara Rangga, Stefan, dan Khan mengenai agama Islam, S3, S5, dan S76 yang menceritakan tentang penyediaan ruang beribadah oleh pihak kampus,

S10, S21, S25, dan S32 yang menceritakan mengenai konflik jadwal ujian yang bertepatan dengan sholat jum'at, S60 dan S61 yang menceritakan saat Rangga harus mengulang wudhu, S64 yang menceritakan saat Khan memperingatkan Rangga untuk tidak terlalu dekat dengan Marjaa , S71 dan S83 yang menceritakan proposal desertasi Marjaa, S75 dan S79 yang menceritakan undangan pesta dansa oleh prof. Reinhard, S74, S81 dan S82 yang menceritakan konflik penggunaan microwive, S89 dan S90 yang menceritakan misi Rangga mendamaikan Stefan dan Khan, S102, S103 dan S104 yang menceritakan ujian desertasi Khan.

3) Aspek Perubahan Bervariasi

Dalam hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek perubahan bervariasi latar berjumlah 1 variasi latar. Kategori aspek perubahan bervariasi dilihat dari adanya perubahan penggambaran latar dalam film. Untuk kategori perubahan bervariasi pada latar hanya terdapat satu perubahan

bervariasi yaitu atar saat di museum Wina pada B8 divariasi dalam S23.

Dalam novel diceritakan bahwa pada saat itu lampu museum mati dan Hanum harus meraba-raba dan memanfaatkan setitik cahaya yang ada saat mencari Fatma. Perubahan bervariasi muncul dalam film pada gambar 13. Gambar 13 merupakan S23 yang menunjukkan bahwa latar di museum Wina pada saat Hanum terpisah dengan Fatma tidak menggambarkan keadaan gelap karena mati lampu. Dalam gambar 13 dapat dilihat bahwa penggambaran latar dalam film mengalami perubahan bervariasi yaitu lampu museum tetap menyala. Hal tersebut dibuktikan dengan pencahayaan yang terang pada saat Hanum mencari Fatma.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang proses ekranisasi unsur alur, tokoh, dan latar dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra ke bentuk

film *99 Cahaya di Langit Eropa* karya sutradara Guntur Soeharjanto, dapat disimpulkan sebagai berikut. Proses ekranisasi alur secara keseluruhan masih relevan dengan cerita yang ada dalam novel, hanya saja pada visualisasi dalam film dibuat lebih menarik. Banyak konflik yang dimunculkan sehingga alur dalam film tidak monoton seperti dalam novel. Kemunculan konflik tersebut untuk menambah esensi film sehingga penonton akan terbawa masuk dalam alur cerita. Proses ekranisasi tokoh dan latar dalam novel ke bentuk film *99 Cahaya di Langit Eropa* dilakukan karena mengikuti alur dalam film.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. *Pertama*, hasil penelitian mengenai proses ekranisasi karya sastra ke dalam film dapat dijadikan alternatif untuk menambah apresiasi sastra dan dijadikan sebagai salah satu acuan dalam upaya memperbandingkan film adaptasi dengan karya aslinya. Dengan demikian, pembaca dan

penonton dapat memperhatikan perbedaan-perbedaan yang muncul di antara keduanya secara objektif.

Kedua, bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini belum menggunakan transkrip film dan baru menggunakan sinopsis pada setiap scene dalam film, sehingga untuk penelitian dengan jenis yang sama yaitu transformasi karya sastra, khususnya novel ke dalam bentuk film dapat menggunakan transkrip film sebagai acuan dalam pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- H.T., Faruk. 2001. *Beyond Imagination: Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Nugroho, Garin. 1995. *Kekuasaan dan Hiburan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi* (Edisi Revisi).

Yogyakarta: Gadjah Mada
University Press.

Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan
dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta:
Gama Media.

Wellek, Rene dan Austin Warren.
1990. *Teeori Kesusastaan*
(Terjemahan Melani Budianta).
Jakarta: Gramedia.